

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Perilaku Menabung

Menabung merupakan salah satu kebiasaan baik yang dilakukan sedini mungkin oleh setiap individu. Kebiasaan ini biasanya timbul dari lingkungan internal yaitu keluarga. Dimana mereka terbiasa untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk ditabung atau untuk mencapai suatu keinginan seseorang. Menurut Mukhamad Yassid dalam Ni Luh (2018:3) “Tabungan atau *saving* adalah dana atau kekayaan yang disisihkan untuk kebutuhan di masa yang akan datang. Perilaku menabung dapat diartikan sebagai tujuan menabung, cara individu menabung, frekuensi menabung seseorang, jumlah tabungan dan rasio menabung dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh oleh individu itu sendiri”.

Menurut Jamal, Amer Azlan Abdul, et al (2015) dalam Ni Luh (2018:3), tabungan memainkan peran penting dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Akan ada cukup dana yang tersedia bagi pemerintah untuk berinvestasi dalam infrastruktur sosial dan fisik. Dana yang ditempatkan dalam aset keuangan akan disalurkan oleh lembaga keuangan untuk berinvestasi dan kemudian dapat memperkaya negara melalui produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Perilaku menabung terjadi ketika seseorang mampu untuk membelanjakan uangnya lebih sedikit daripada jumlah penghasilan yang didapat dan kemudian menyisihkan sejumlah uang setiap hari atau setiap bulannya (Yusvitasari, 2019:1).

Sadono Sukirno dalam Marniasih (2019:19) berpendapat bahwa menabung dilakukan untuk beberapa tujuan, seperti untuk membiayai pengeluaran konsumsi sesudah mencapai pensiun, untuk mencegah pengeluaran biaya-biaya yang tidak terduga yang harus dikeluarkan dikemudian hari. Menabung ini sebagai sifat hemat yang dijadikan sifat apabila dengan konsisten untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa perilaku menabung merupakan menyisihkan sebagian uang untuk disimpan dan hanya dibelanjakan lebih sedikit daripada pendapatan yang didapatkan supaya di masa

yang akan datang lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan dan untuk berjaga-jaga apabila terjadi pengeluaran biaya yang tidak terduga. Menabung ini sifatnya sangat disiplin dan juga hemat apabila setiap individu melakukannya secara konsisten untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih sejahtera.

2.1.1.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menabung

Menurut Ritonga dan Firdaus dalam Amilia, dkk (2018:101), salah satu faktor terpenting yang menentukan tingkat konsumsi dan tabungan adalah pendapatan rumah tangga, namun masih ada faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat seseorang untuk menabung antara lain:

- a. Kekayaan yang telah terkumpul
Ketika seseorang mempunyai harta warisan atau tabungan yang banyak dari hasil usaha di masa lalu, maka dalam keadaan tersebut ia sudah tidak terdorong lagi untuk menabung lebih banyak karena sebagian besar pendapatannya digunakan untuk konsumsi di masa sekarang. Sebaliknya, untuk orang yang tidak mempunyai warisan atau kekayaan akan lebih bertekad untuk menabung agar memperoleh kekayaan lebih untuk masa depan.
- b. Tingkat bunga
Tingkat bunga bias dikatakan sebagai pendapatan yang diperoleh dari tabungan. Seseorang akan menabung dalam jumlah banyak apabila tingkat bunga tinggi dan akan menurunkan tingkat tabungannya pada saat tingkat bunga rendah karena mereka akan merasa lebih baik melakukan pembelanjaan konsumsi daripada menabung.
- c. Sikap berhemat
Perilaku masyarakat dalam mengalokasikan pendapatannya tentu berbeda-beda. Ada orang yang mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi lebih banyak namun ada juga orang yang lebih sedikit mengalokasikan pendapatannya untuk belanja.
- d. Keadaan perekonomian
Perekonomian yang tumbuh pesat dan tidak banyak pengangguran masyarakatnya cenderung lebih aktif melakukan pembelanjaan. Mereka mempunyai kecenderungan berbelanja lebih banyak di masa kini dan mengurangi tingkat tabungan.
- e. Distribusi pendapatan
Masyarakat yang distribusi pendapatannya tidak merata maka lebih banyak tabungan yang akan diperoleh. Sebagian besar pendapatan nasional dinikmati oleh segolongan kecil penduduk yang sangat kaya dan golongan masyarakat ini mempunyai kecenderungan menabung yang tinggi. Sebagian besar penduduk mempunyai pendapatan yang hanya cukup membiayai konsumsinya sehingga tingkat tabungannya kecil.
- f. Tersedia tidaknya dana pensiun yang mencukupi

Pendapatan dari pension besar jumlahnya, maka para pekerja tidak terdorong untuk menabung lebih banyak pada masa bekerja dan menaikkan tingkat konsumsinya. Sebaliknya, apabila pensiun sebagai jaminan hari tua jumlahnya sedikit atau tidak mencukupi maka masyarakat akan cenderung untuk menabung lebih banyak untuk persiapan di masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menabung terdapat enam faktor yaitu kekayaan yang telah terkumpul, tingkat bunga atau pendapatan yang diperoleh dari tabungan, sikap berhemat, keadaan perekonomian, distribusi pendapatan dan tersedia tidaknya dana pensiun yang mencukupi.

2.1.1.2. Indikator Perilaku Menabung

Indikator perilaku menabung menurut Werneryd (1999) dalam Fathya Firlianda (2019:16) terdapat 3 indikator diantaranya:

1. Persepsi kebutuhan masa depan yaitu suatu pandangan terhadap kebutuhan yang akan datang di masa depan seperti melakukan menabung secara rutin dan berkesinambungan demi terpenuhinya kebutuhan akan masa depan.
2. Keputusan menabung yaitu mengambil keputusan untuk melakukan perilaku menabung untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
3. Tindakan penghematan yaitu melakukan suatu kegiatan penghematan dalam kegiatan menabung seperti menjalani pola hidup sederhana.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator perilaku menabung ini mempunyai tiga indikator yaitu persepsi kebutuhan masa depan, keputusan seseorang dalam menabung, dan tindakan penghematan.

2.1.2. Pendidikan Keuangan di Keluarga

Pendidikan menjadi faktor utama dalam melangsungkan kehidupan. Sebelum menginjak kaki di bangku sekolah seseorang pasti mendapatkan pendidikan pertama dari keluarganya. Setiap manusia yang memiliki kemampuan menabung dengan baik, merupakan individual yang mendapatkan bimbingan secara penuh mengenai pengelolaan keuangan dari orang tua. Kebiasaan orang tua dalam mengelola keuangan dapat memberikan dampak positif terhadap anak, khususnya disini mahasiswa supaya gemar menabung. Menurut Irma dan Agung (2021:63) “Sikap sederhana orang tua mengenai keuangan menjadi teladan bagi anak dalam memahami dan menerapkan sikap keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan diberikan pengetahuan dan pengalaman praktik langsung mengenai semua hal

yang erat hubungannya dengan keuangan. Pengetahuan dan pengalaman dari keluarga mengenai sikap keuangan akan berdampak pada pengetahuan keuangan anak”.

Pada dasarnya pendidikan memiliki makna yang sangat luas dan tidak terikat pada suatu hal. Sebagaimana hal umum yang telah diketahui bahwa pendidikan ini merupakan hal yang wajib dilakukan, contoh di Indonesia setiap orang wajib mengenyam pendidikan selama 12 tahun. Pendidikan juga bermula dari dalam keluarga dimana pengajaran selalu dimulai dari lingkungan internal. Tujuan dari pendidikan keuangan adalah menjadikan setiap individu mempunyai tanggungjawab atas finansial keluarga. Menurut Cude *et al* dalam Ni Luh (2018:3) menyatakan bahwa orangtua memainkan peranan yang penting sekali dalam proses sosialisasi keuangan anaknya. Anak-anak memiliki pengetahuan lebih tentang uang jika mereka di beri uang saku, tapi tidak menentukan bukti bahwa anak-anak berbagi uang sikap orangtua mereka.

Menurut Lusardi dalam Husnul (2021:9) “Pendidikan keuangan adalah fondasi penting untuk meningkatkan literasi keuangan dan menginformasikan generasi konsumen, pekerja, dan warga negara berikutnya”. Menurut Widayati (2014:4), keluarga merupakan tempat yang paling dominan dalam proses sosialisasi anak tentang masalah keuangan. Proses pendidikan yang meliputi mental, fisik dan intelektual di lingkungan keluarga dapat berlangsung terus hingga anak dewasa.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keuangan di keluarga itu dimulai dari keluarga yang merupakan pembelajaran awal setiap anak untuk melakukan suatu hal, salah satunya kebiasaan menabung. Orang tua mendidik anaknya untuk menabung supaya menjadi terbiasa atau mempunyai tanggung jawab atas finansial keuangan keluarga bahkan dirinya sendiri. Dengan itu setiap anak menjadi tahu bagaimana ia harus mengelola keuangannya sehingga akan terus berangsur terbiasa untuk melakukan hal tersebut hingga dewasa.

2.1.2.1. Indikator Pendidikan Keuangan di Keluarga

Menurut Di Ajeng (2020:12) “Pendidikan pengelolaan keuangan dalam lingkungan keluarga lebih banyak memberikan kontribusi pada pembentukan sikap mahasiswa. Melalui pembiasaan, keteladanan, diskusi, dan keterlibatan anak dalam aktivitas keuangan keluarga dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri mahasiswa mengenai keuangan seperti rasa percaya diri untuk mampu mengelola keuangannya sendiri dimasa yang akan datang”. Menurut Senduk dalam Husnul (2021:10) terdapat lima indikator dalam pendidikan keuangan keluarga:

1. Mengatur uang saku yang diberikan
Orang tua dapat mengatur uang saku yang diberikan kepada anaknya. Misalnya dengan mengajarkan anak untuk membayar ke kasir pada saat berbelanja ke toko mainan. Dengan begitu anak akan terbiasa memegang uang dan ketika sudah mengenal uang maka anak akan mendapat kepercayaan untuk diberi uang saku.
2. Ajak bekerja
Orang tua mengajarkan anak mengerjakan sesuatu yang menghasilkan uang, seperti menyuruh anak untuk membantu pekerjaan rumah atau membantu menjaga toko orang tuanya, maka dari pekerjaan tersebut anak akan memperoleh upah yang bisa masuk ke tabungannya.
3. Ajarkan menabung
Orang tua mengajarkan anak sedari dini untuk menabung karena terdapat banyak manfaat dari menabung. Hal tersebut dapat dilakukan orang tua dengan membelikan celengan atau membuka rekening agar uang anak dapat disisihkan dan dimasukkan ke dalam tabungan.
4. Membuat anggaran sederhana
Orang tua mengajarkan anak tentang bagaimana membuat anggaran, nantinya akan membuat anak berpikir ulang ketika membeli sesuatu yang tidak perlu.
5. Menyumbang
Orang tua harus membiasakan kepada anaknya untuk berbagi kepada orang yang membutuhkan. Contohnya seperti menyumbangkan uang sakunya untuk berinfaq ke masjid.

Dari beberapa indikator pendidikan keuangan keluarga yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator pendidikan keuangan keluarga meliputi uang saku, mengajak untuk bekerja, mengajarkan anak untuk menabung, membiasakan membuat anggaran sederhana, dan menyumbang. Dengan indikator-indikator dalam pendidikan keuangan keluarga tersebut maka anak akan mempelajari bagaimana cara mengelola keuangan yang mereka miliki.

2.1.3. Inklusi Keuangan

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2017 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat, inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut *Center for Financial Inclusion* dalam Rossy Wulandari (2019:21) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai akses terhadap produk keuangan yang sesuai termasuk kredit, tabungan, asuransi dan pembayaran, tersedianya akses yang berkualitas termasuk kenyamanan, keterjangkauan, kesesuaian dan dengan memperhatikan perlindungan konsumen, serta ketersediaan tersebut juga diberikan kepada semua orang.

Berdasarkan perspektif mendunia dikutip dari M.Hogarth (2006), inklusi keuangan merupakan suatu kondisi dimana penduduk yang berusia minimal 15 tahun ke atas telah memiliki rekening tabungan dan uang elektronik yang terdaftar di dalam lembaga keuangan formal. Hal yang mendasar dalam inklusi keuangan adalah adanya layanan keuangan formal yang dapat dicapai oleh seluruh elemen masyarakat, sehingga dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Menurut Nusron Wahid (2014:11) inklusi keuangan merupakan satu skema pembiayaan Inklusi, dengan tujuan utama memberikan berbagai layanan keuangan kepada kalangan miskin dan berpenghasilan rendah. Ragam layanan keuangan tersebut antara lain berupa kredit permodalan, tabungan, asuransi, serta layanan transfer keuangan. Terdapat definisi yang menjelaskan batasan serta karakteristik utama inklusi keuangan. Merujuk definisi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), terminologi inklusi keuangan mengacu kepada akses ke berbagai jasa keuangan, dengan biaya yang wajar, bagi orang-orang yang dianggap tidak *bankable* serta mereka yang menjalankan usaha di daerah pedesaan; misalnya pertanian atau peternakan. Layanan-layanan tersebut mencakup tabungan, kredit jangka pendek maupun jangka panjang, sewa guna usaha, hipotek, asuransi, pension, pembayaran, transfer uang untuk lingkup lokal maupun internasional. *World Bank* (2016) mendefinisikan inklusi keuangan

sebagai akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang bermanfaat dan terjangkau dalam memenuhi kebutuhan masyarakat maupun usahanya dalam hal ini transaksi pembayaran, mendefinisikan inklusi keuangan sebagai akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang bermanfaat dan terjangkau dalam memenuhi kebutuhan masyarakat maupun usahanya dalam hal ini transaksi pembayaran.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses layanan jasa keuangan yang dapat dijangkau dengan aman, mudah dan nyaman oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Kesimpulan yang diambil dari beberapa pengertian tersebut sejalan dengan pengertian yang disampaikan oleh OJK dan *World Bank*.

2.1.3.1. Tujuan Inklusi Keuangan

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 76/POJK.07/2016 pasal 12 tujuan inklusi keuangan meliputi:

- a. Meningkatnya akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan pelaku usaha jasa keuangan.
- b. Meningkatnya penyediaan produk dan/atau layanan jasa keuangan oleh pelaku usaha jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
- c. Meningkatnya penggunaan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
- d. Meningkatnya kualitas penggunaan produk dan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Dari empat tujuan inklusi keuangan yang ada di atas dapat tercapai dengan Strategi Nasional Keuangan Inklusif. Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif “keuangan inklusif merupakan komponen penting dalam proses inklusi sosial dan ekonomi yang berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan stabilitas sistem keuangan, mendukung program penanggulangan kemiskinan, serta mengurangi kesenjangan antar individu dan antar daerah dalam rangka menciptakan kesejahteraan masyarakat”. Untuk mencapai Strategi Nasional Keuangan Inklusif terdapat kebijakan yang mencakup pilar dan fondasi SNKI yang didukung koordinasi antar kementerian/lembaga atau terkait serta dilengkapi dengan aksi keuangan inklusif.

2.1.3.2. Pilar dan Fondasi Strategi Nasional Keuangan Inklusif

Untuk mendukung terciptanya sistem keuangan yang inklusif dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia diperlukan sistem keuangan yang inklusif, stabil dan dalam. Berikut ini merupakan lima pilar dan fondasi dari Strategi Nasional Keuangan Inklusif (Perpres SNKI, 2020:10-12):

- a. **Pilar Edukasi Keuangan**
Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai lembaga keuangan formal. Pilar edukasi keuangan meliputi aspek fitur, manfaat dan risiko, biaya, hak dan kewajiban serta untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam perencanaan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan.
- b. **Pilar Hak Properti Masyarakat**
Untuk meningkatkan akses kredit/pembiayaan masyarakat kepada lembaga keuangan formal yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat.
- c. **Pilar Produk, Intermediasi dan Saluran Distribusi**
Untuk memperluas akses dan jangkauan masyarakat berbagai kelompok dalam mendapatkan layanan keuangan untuk memenuhi kebutuhan.
- d. **Pilar Layanan Keuangan pada Sektor Pemerintah**
Untuk meningkatkan tata kelola dan transparansi pelayanan publik dalam penyaluran dana pemerintah secara non tunai.
- e. **Pilar Perlindungan Konsumen**
Untuk menyediakan rasa aman kepada masyarakat dalam melakukan layanan keuangan serta memiliki prinsip transparansi, perlakuan adil, keandalan, kerahasiaan dan keamanan data dan informasi konsumen secara sederhana, cepat dan dengan biaya terjangkau.

Kelima pilar di atas dapat diwujudkan dengan tiga fondasi yaitu sebagai berikut:

- a. **Kebijakan dan regulasi yang kondusif**
Kebijakan dan regulasi pemerintah serta otoritas atau regulator yang kondusif berperan dalam pemberian dukungan kebijakan dan regulasi untuk keuangan inklusif.
- b. **Teknologi informasi dan komunikasi, teknologi digital serta infrastruktur keuangan yang mendukung**
Peran teknologi sangat penting untuk memberikan dukungan dan meminimalkan informasi asimetris yang menjadi hambatan dan dukungan infrastruktur dalam mengakses layanan keuangan.
- c. **Organisasi dan mekanisme implementasi yang efektif**
Keberagaman pelaku keuangan inklusif memerlukan koordinasi dan mekanisme pelaksanaan SNKI secara bersama dan terpadu untuk mendukung pencapaian keuangan inklusif di Indonesia.

Untuk mewujudkan keuangan inklusif maka pilar ini harus dioptimalkan sehingga keuangan inklusif memiliki fondasi yang kuat dan dapat mencapai inklusi

keuangan yang stabil dan terus meningkat seiring dengan perkembangan perekonomian.

2.1.3.3. Indikator Inklusi Keuangan

Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* atau OECD (2016:90) terdapat lima indikator. Indikator tersebut yang akan penulis gunakan dalam mengukur tingkat inklusi keuangan karena indikator yang dijadikan kuesioner tersebut sudah digunakan di beberapa negara dengan keadaan dan karakteristik responden yang berbeda. Pertanyaan dirancang dengan fokus pada:

- a. Tabungan/Investasi
Tabungan/Investasi yang mana gunanya untuk mengidentifikasi produk keuangan yang saat ini dimiliki oleh responden. Indikator ini dapat mengeksplorasi apakah konsumen setidaknya sadar akan produk keuangan yang tersedia secara nasional, apakah mereka membuat pilihan produk keuangan.
- b. Produk Pembayaran
Produk pembayaran yang tujuannya merupakan alat dalam membayar suatu barang atau jasa. Indikator ini juga dapat mengeksplorasi apakah konsumen sadar akan produk keuangan yang tersedia secara nasional.
- c. Produk Asuransi
Indikator ini digunakan untuk mengidentifikasi produk keuangan berupa asuransi yang dimiliki oleh responden. Kesadaran konsumen terhadap produk keuangan nasional yang tersedia. Seberapa banyak masyarakat yang sudah memiliki produk asuransi.
- d. Pinjaman Kredit
Indikator ini digunakan untuk melihat seberapa banyak masyarakat yang telah menggunakan penyediaan uang atau tagihan. Pinjaman kredit merupakan kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak yang lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melakukan pembayaran dengan jumlah bunga sebagai ketidakseimbangan.
- e. Pemahaman Produk Keuangan
Selain memiliki produk keuangan, kesadaran akan penggunaan produk sesuai kebutuhan juga penting. Kesadaran ini akan mencegah kesalahan pemilihan dan membantu penyedia produk keuangan untuk mengetahui permintaan dari masyarakat.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut OECD karena sesuai dengan keadaan objek yang akan diteliti yang berfokus terhadap lima indikator yaitu tabungan/investasi, produk pembayaran, produk asuransi, pinjaman kredit dan pemahaman keuangan.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dapat memudahkan penulis untuk melakukan kajian literatur dan merupakan upaya perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan, berikut di bawah ini beberapa penelitian yang relevan:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul	Hasil
1	Meta Ardiana, (2016). Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan. Vol. 4 No. 1.	Kontrol Diri, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Pengetahuan Inklusi Keuangan Terhadap Minat Menabung Siswa SMK Se Kota Kediri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, pengetahuan inklusi keuangan siswa secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku menabung.
2	Tunggal Purnama P. & Susanti, (2018). Jurnal Pendidikan Akuntansi. Vol. 6 No. 3 Tahun 2018, 323-330.	Pengaruh Kontrol Diri, Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya	(1) kontrol diri, literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. (2) inklusi keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung.
3	Mega Krisdayanti,	Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi	Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Inklusi

	(2020). Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi). Vol. 1 No. 2.	Keuangan, Uang Saku, Teman Sebaya, Gaya Hidup, dan Kontrol Diri Terhadap Minat Menabung Mahasiswa	Keuangan memiliki keterkaitan dengan Minat Menabung.
4	Elvino Dwi P. & A. Ratna Sari, (2020). ASSETS. Vol. 10 No. 1 Juni 2020 01-16.	Pengetahuan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Karyawan	Variabel pengetahuan produk simpanan dan pengetahuan layanan jasa perbankan berpengaruh secara positif signifikan terhadap perilaku menabung karyawan.
5	Mega Zullyana D. & Agung Listiadi, (2021). Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 3 No. 6 Tahun 2021 hal 3544-3552.	Pengaruh Status Sosial Ekonomi, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, dan Literasi Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Siswa Akuntansi SMK.	Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pengaruh antara pendidikan pengelolaan keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi siswa akuntansi SMK Ipiems Surabaya adalah signifikan, cukup, dan searah.

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan	
Penelitian sebelumnya	Penelitian yang akan dilakukan
1. Dari kelima penelitian di atas terdapat beberapa variabel yang sama yaitu pendidikan pengelolaan keuangan keluarga dan pengetahuan	1. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel yang sama seperti pendidikan pengelolaan keuangan keluarga dan inklusi

inklusi keuangan sebagai variabel X dan juga perilaku menabung sebagai variabel Y	keuangan, dan variabel perilaku menabung sebagai variabel Y
2. Metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey	2. Metode yang digunakan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode survey
Perbedaan	
Penelitian sebelumnya	Penelitian yang akan dilakukan
1. Terdapat beberapa variabel yang berbeda-beda dengan penelitian sebelumnya seperti menggunakan variabel kontrol diri dan literasi keuangan.	Berdasarkan penelitian sebelumnya rata-rata subyek penelitian yang digunakan sangat beragam macam, maka penelitian ini memilih subyek mahasiswa.
2. Subyek penelitian yang berbeda dan ada beberapa yang menggunakan teknik pengolahan data yang berbeda.	

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016:60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Secara teoritis kerangka pemikiran ini menjelaskan hubungan antar variabel dependen dan variabel independen. Landasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Perilaku Keuangan (*Behavioral Finance Theory*) atau *Financial Behavior* yang dicetuskan oleh Prof. Dr. Adler Haymans Manurung. Mengacu pada teori yang menyatakan bahwa manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. *Financial behavior* ini cara pengelolaan keuangan yang dimana berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang. Tanggung jawab keuangan ialah proses mengelola uang dan aset yang dilakukan secara produktif. Pengelolaan uang adalah proses menguasai

dan menggunakan aset keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut variabel yang akan penulis teliti ini berkaitan erat dengan Teori Perilaku Keuangan. Dimana variabel Y merupakan Perilaku Menabung yang termasuk ke dalam penerapan *financial behavior*, lalu terdapat variabel X1 merupakan Pendidikan Keuangan di Keluarga dan variabel X2 Inklusi Keuangan sebagai faktor yang mempengaruhi penentuan perilaku keuangan.

Perilaku menabung merupakan suatu kebiasaan baik mengenai keuangan yang diterapkan sejak dini mungkin. Biasanya hal ini ditunjukkan dengan seseorang memiliki celengan untuk menyimpan uangnya secara berkala. Perilaku menabung ini sendiri mensyaratkan seseorang supaya terbiasa disiplin dalam mengelola keuangan. Menabung sebagai sifat hemat dan juga sifat positif apabila konsisten untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Prosesnya dari zaman ke zaman sangat dipermudah sekali seiring berkembangnya teknologi, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa celengan merupakan sarana pertama yang digunakan untuk menyimpan uang. Hal lainnya bisa dengan cara membuka rekening di bank atau hal yang lebih modernnya lagi menyimpan uang di aplikasi-aplikasi tertentu hasil karya generasi muda saat ini untuk memudahkan proses transaksional.

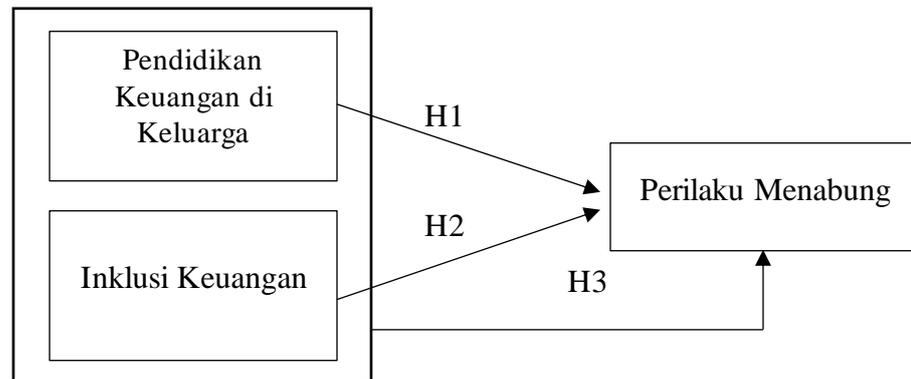
Dalam kegiatan menabung ini tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk menabung baik faktor internal maupun faktor eksternal. Pendidikan pengelolaan keuangan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku menabung. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah manusia dari unsur-unsur kognitif, afektif, dan psikomotor, bahwa ketika pendidikan keuangan dilaksanakan dengan baik, tentu saja akan meningkatkan literasi keuangan. Selanjutnya lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi setiap anak atau individu, atau singkatnya tempat awal dimana pembelajaran itu diberikan. Kehidupan dalam keluarga dapat menjadi dasar bagi mahasiswa dalam pengelolaan keuangannya dan pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wahyono (2001:5) bahwa proses pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga, seperti halnya untuk aspek-aspek lain, biasanya tidak terjadwal sehingga keberlangsungannya terjadi setiap saat dan bersifat insidental. Dengan dibiasakannya tindakan tersebut

dapat memengaruhi seseorang untuk terbiasa menabung atau menyisihkan uang sakunya secara rutin. Selanjutnya, menurut OECD (2005) pendidikan keuangan adalah proses di mana pengguna keuangan/investor meningkatkan pemahaman mereka tentang produk keuangan, risiko dan basis informasi, instruksi dan saran obyektif dalam mengembangkan keterampilan tentang risiko dan peluang keuangan, pengambilan keputusan, mengenali fakta-fakta untuk mencari bantuan dan mengambil langkah-langkah yang lebih efektif untuk meningkatkan kekayaan mereka.

Selain itu terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku menabung yaitu inklusi keuangan. Inklusi keuangan ini merupakan tentang pembiayaan inklusif, dengan tujuan utama memberikan berbagai layanan keuangan. Menurut *Center for Financial Inclusion* mendefinisikan inklusi keuangan sebagai akses terhadap produk keuangan yang sesuai termasuk kredit, tabungan, asuransi dan pembayaran, tersedianya akses yang berkualitas termasuk kenyamanan, keterjangkauan, kesesuaian dan dengan memperhatikan perlindungan konsumen, serta ketersediaan tersebut juga diberikan kepada semua orang. Lalu, SNLKI (2017) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang bermanfaat dan terjangkau dalam memenuhi kebutuhan masyarakat maupun usahanya dalam hal ini transaksi, pembayaran, tabungan kredit dan asuransi yang digunakan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Pengetahuan inklusi keuangan dan pengalaman sejak dini tentang perbankan dapat membantu anak membangun kebiasaan keuangan yang baik, melatih kontrol diri dan memiliki rencana masa depan. Dengan adanya pengetahuan tersebut maka seseorang khususnya mahasiswa yang baru menginjak fase dewasa dapat mengetahui apa itu inklusi keuangan, bagaimana proses kerjanya untuk melayani segala jenis layanan keuangan sehingga menimbulkan gejolak dalam diri untuk bisa menabung atau menyisihkan uang sakunya supaya dapat digunakan di waktu yang akan datang nanti.

Kesimpulannya perilaku menabung dipengaruhi oleh pendidikan keuangan di keluarga dan inklusi keuangan. Variabel-variabel tersebut memiliki keterkaitan antara satu sama lain sebagaimana yang dijelaskan dalam Teori Perilaku Keuangan

(*Behavioral Finance Theory*) atau *Financial Behavior*. Kerangka konseptual mengenai hubungan variabel Pendidikan Keuangan di Keluarga (X1) dan Inklusi Keuangan (X2) terhadap Perilaku Menabung (Y) digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:64) mengatakan “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan kajian teori dan permasalahan yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian dari masalah penelitian yang telah dirumuskan yaitu sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan keuangan di keluarga terhadap perilaku menabung
 H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan keuangan di keluarga terhadap perilaku menabung
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inklusi keuangan terhadap perilaku menabung
 H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara inklusi keuangan terhadap perilaku menabung
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan keuangan di keluarga dan inklusi keuangan secara simultan terhadap perilaku menabung
 H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan keuangan di keluarga dan inklusi keuangan secara simultan terhadap perilaku menabung.